

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari banyak orang. Menurut data yang dilaporkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2021, penggunaan media sosial di Indonesia terus meningkat, terutama di kalangan generasi muda (APJII, 2021). Namun, bersamaan dengan manfaatnya, penggunaan media sosial juga membawa risiko tertentu, termasuk fenomena *oversharing* atau berbagi informasi pribadi secara berlebihan. *Oversharing* dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti penyalahgunaan data pribadi, pencurian identitas, dan bahkan gangguan pada hubungan interpersonal (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020). Pentingnya meningkatkan kesadaran akan risiko *oversharing* di media sosial, terutama di kalangan generasi muda Indonesia, telah menjadi sorotan.

Menurut kamus besar Oxford, *oversharing* adalah tindakan memberi informasi berlebihan tentang kehidupan pribadi anda kepada orang. Efek *oversharing* pada suatu individu setara dengan efek barang barang adiktif. Di beberapa kasus kritis, *oversharing* bisa menimbulkan permasalahan FOMO (*fear of missing out*) atau kecemasan seseorang akan ketinggalan momen momen tertentu (Przybylski, 2013). Selain itu, adiksi internet juga merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam penyebabnya satu individu melakukan *oversharing*. Seorang remaja juga cenderung melakukan *oversharing* untuk menjangkau dan menjaga silaturahmi antar individu lebih luas (Agger, 2015 dikutip dalam Akhtar, 2020). Melihat pengalaman pribadi, penulis juga lebih suka memantau kabar kawan lama dan kerabat jauh melalui sosial media dibanding bertemu tatap muka secara langsung, teori ini terbukti dengan pernyataan

sebelumnya. Remaja juga sering memantau persepsi pribadi masing-masing di mata orang lain melalui fitur-fitur di sosial media seperti *likes*, semakin banyak *likes* semakin puas pula individu tersebut. Penanggulangan *oversharing* harus melalui terapi biologis, psikologis dan sosial. (Griffiths, 2013, dikutip dalam Akhtar, 2020)

Remaja masih cenderung sering *oversharing* di sosial media, ada beberapa faktor penyebab yang peneliti-peneliti sudah temukan. Studi neuropsikologi yang dilakukan di Harvard membuktikan efek seseorang bercerita tentang dirinya sendiri membuat dopamin lebih aktif. Dopamin adalah zat kimia yang berfungsi memberikan efek bahagia pada otak. Tes ini dilakukan dengan menggunakan tes fMRI pada 212 subjek. Produksi dopamin tersebut membuat seseorang menjadi lebih aman, mendorong seseorang untuk terus mengutarakan opini dan berbagi informasi tentang dirinya agar merasa lebih santai. (Rose, 2012 dikutip dalam Akhtar, 2020)

Contoh kasus dapat dilihat dalam konteks interaksi di media sosial seperti Twitter dan Instagram. Sebagai contoh, seorang pengguna Instagram berbagi pengalamannya di Twitter, menceritakan seorang temannya yang hampir menjadi korban penipuan. Pelaku menggunakan nama panggilan dekat korban, yang diperoleh dari tren "Add Yours Instagram" di mana pengguna diminta untuk menyebutkan variasi nama panggilan mereka. Sementara itu, di Twitter pengguna seringkali menggunakan fitur Quote Retweet untuk berbagi pengalaman atau pesan, mencakup berbagi pengalaman tanpa indikasi *oversharing*, seperti yang terlihat dalam interaksi antara dua pengguna yang membagikan momen penampilan mereka saat menonton konser dan saat sedang bekerja. Meskipun keduanya jelas mengirim postingan tersebut tanpa indikasi *oversharing*, informasi yang dibagikan tetap rentan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Di Indonesia, perlindungan hukum terhadap data pribadi masih dianggap belum optimal. Masih banyak penyalahgunaan data pribadi tanpa persetujuan, karena hukum perlindungan data pribadi saat ini masih mengandalkan beberapa

pasal yang secara tersirat mengatur tentang data pribadi. Hingga saat ini, Indonesia belum memiliki peraturan perundang-undangan khusus yang menjadi dasar hukum perlindungan data pribadi secara menyeluruh (Kusnadi dan Wijaya, 2021, seperti yang dikutip dalam Firnanda dkk., 2021).

Contoh kasus dapat dilihat dalam konteks interaksi di media sosial seperti Twitter dan Instagram. Sebagai contoh, seorang pengguna Instagram berbagi pengalamannya di Twitter, menceritakan seorang temannya yang hampir menjadi korban penipuan. Pelaku menggunakan nama panggilan dekat korban, yang diperoleh dari tren "Add Yours Instagram" di mana pengguna diminta untuk menyebutkan variasi nama panggilan mereka. Sementara itu, di Twitter pengguna seringkali menggunakan fitur Quote Retweet untuk berbagi pengalaman atau pesan, mencakup berbagi pengalaman tanpa indikasi *oversharing*, seperti yang terlihat dalam interaksi antara dua pengguna yang membagikan momen penampilan mereka saat menonton konser dan saat sedang bekerja. Meskipun keduanya jelas mengirim postingan tersebut tanpa indikasi *oversharing*, informasi yang dibagikan tetap rentan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Di Indonesia, perlindungan hukum terhadap data pribadi masih dianggap belum optimal. Masih banyak penyalahgunaan data pribadi tanpa persetujuan, karena hukum perlindungan data pribadi saat ini masih mengandalkan beberapa pasal yang secara tersirat mengatur tentang data pribadi. Hingga saat ini, Indonesia belum memiliki peraturan perundang-undangan khusus yang menjadi dasar hukum perlindungan data pribadi secara menyeluruh (Kusnadi dan Wijaya, 2021, seperti yang dikutip dalam Firnanda dkk., 2021).

Seperti contohnya kasus *phising* beberapa saat yang lalu, seorang nasabah di Jembrana, Bali, kehilangan sekitar Rp 81 juta di rekeningnya, diduga akibat modus *phising*. Korban, I Made Dwi Jana Putra, menyadari kehilangan uang saat hendak mentransfer ke rekening istrinya. Setelah mengecek, ia menemukan saldo hanya tersisa Rp 148 ribu, padahal sebelumnya ada Rp 81 juta. Uang tersebut terdiri dari pinjaman kredit bank dan uang pribadi. Putra mengetahui adanya

transaksi mencurigakan melalui aplikasi perbankan dan segera memblokir rekeningnya. Bank juga menyarankan untuk mereset handphone karena diduga telah dibobol. Putra melaporkan kejadian tersebut kepada bank dan kepolisian. Polisi masih melakukan penyelidikan terkait kasus ini.

Meskipun sudah ada beberapa percobaan untuk mengurangi perilaku kurang bijaknya bersosial media, remaja tetap harus diperingati agar tetap berhati-hati dalam menggunakan jejaring sosial. Salah satu penyebab utama kurangnya kebijaksanaan remaja dalam bermedia sosial adalah minimnya kesadaran tentang penggunaan yang bijak. Mayoritas media edukasi hanya membahas aspek tersebut secara terbatas dan lebih ditujukan kepada anak-anak, sehingga menyisakan celah dalam memberikan pemahaman yang memadai kepada remaja. Pentingnya menyebarkan informasi untuk meningkatkan kesadaran bijak bersosial media, dengan beberapa rancangan media edukatif. Perancangan media edukatif dapat dilakukan dengan menggabungkan grafis visual yang menarik perhatian dan informasi yang sesuai agar tersampaikan dengan baik dan benar. Media edukatif akan dirancang menyesuaikan dengan kebutuhan remaja agar tetap edukatif dan menarik perhatian. Diharapkan dengan penjelasan output media edukatif ini bisa memberi informasi tentang bijaknya menggunakan sosial media dan mengurangi *oversharing* yang dilakukan oleh remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan poin-poin di atas, pentingnya untuk mengidentifikasi masalah yang ada sebelum mencari solusinya. Dengan memahami dengan baik masalah yang perlu diatasi, langkah-langkah selanjutnya dalam merancang solusi yang efektif dapat lebih terarah dan tepat sasaran. Berikut beberapa masalah yang diidentifikasi ;

1. Kurangnya kesadaran remaja saling mengingatkan agar lebih bijak menggunakan media sosial, mengurangi berbagi informasi pribadi secara berlebihan.
2. Kurangnya media edukatif yang menunjukkan kesadaran penggunaan media sosial yang bijak.

1.3 Rumusan Masalah

Sebagai langkah awal dalam proses penelitian ini, kita perlu merumuskan masalah utama yang akan menjadi fokus utama dalam eksplorasi kita.

- a. Bagaimana merancang media edukatif untuk meningkatkan kesadaran para pengguna media sosial yang rentan *oversharing* di kalangan remaja Indonesia?

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan yang diharapkan dari perancangan ini untuk meningkatkan kesadaran para pengguna media sosial yang rentan *oversharing* di kalangan remaja Indonesia.

1.5 Manfaat Perancangan

Sementara manfaat yang diantisipasi adalah meningkatkan kesadaran para pengguna media sosial yang rentan *oversharing* di kalangan remaja Indonesia.

1.6 Ruang Lingkup Masalah

Dalam menguraikan ruang lingkup masalah ini, kita akan memulai dengan meninjau secara lebih rinci tantangan-tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam era digital saat ini terkait dengan penggunaan media sosial.

1. Apa: Perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para pengguna media sosial yang rentan *oversharing* di kalangan remaja Indonesia.
2. Kenapa: Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran para pengguna media sosial yang rentan *oversharing* di kalangan remaja Indonesia.
3. Siapa: Kelompok sasaran adalah remaja berusia 18-25 tahun.
4. Dimana: Penelitian ini difokuskan pada media sosial Twitter dan Instagram.
5. Kapan: Penelitian ini dilaksanakan mulai Februari hingga Agustus 2024.

6. Bagaimana: Metode penelitian yang digunakan mencakup survei menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis studi literatur yang relevan.

1.7 Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk melengkapi penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, menargetkan remaja dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun, dengan fokus pada perempuan yang aktif menggunakan platform media sosial Twitter dan Instagram, menggunakan kuesioner. Metode pengumpulan data meliputi survei menggunakan kuesioner, observasi, wawancara serta analisis studi literatur yang relevan.

1. Observasi

Observasi dilakukan pada jenis media di twitter serta instagram dengan menganalisis informasi yang dibagikan, menggolongkan informasi tersebut ke kategori *oversharing* atau sekedar berbagi informasi saja.

2. Wawancara

Sesi tanya-jawab akan dilakukan bersama 2 orang narasumber, seorang komikus digital dan seorang pengamat.

3. Studi Literatur

Studi Literatur dikutip dari beberapa sumber yang berkaitan dengan topik *oversharing*, media sosial serta komik. Di tahapan ini akan menghasilkan informasi yang dapat membantu penyusunan laporan dalam hal teknis serta diperoleh teori-teori yang dapat memperkuat proses perancangan.

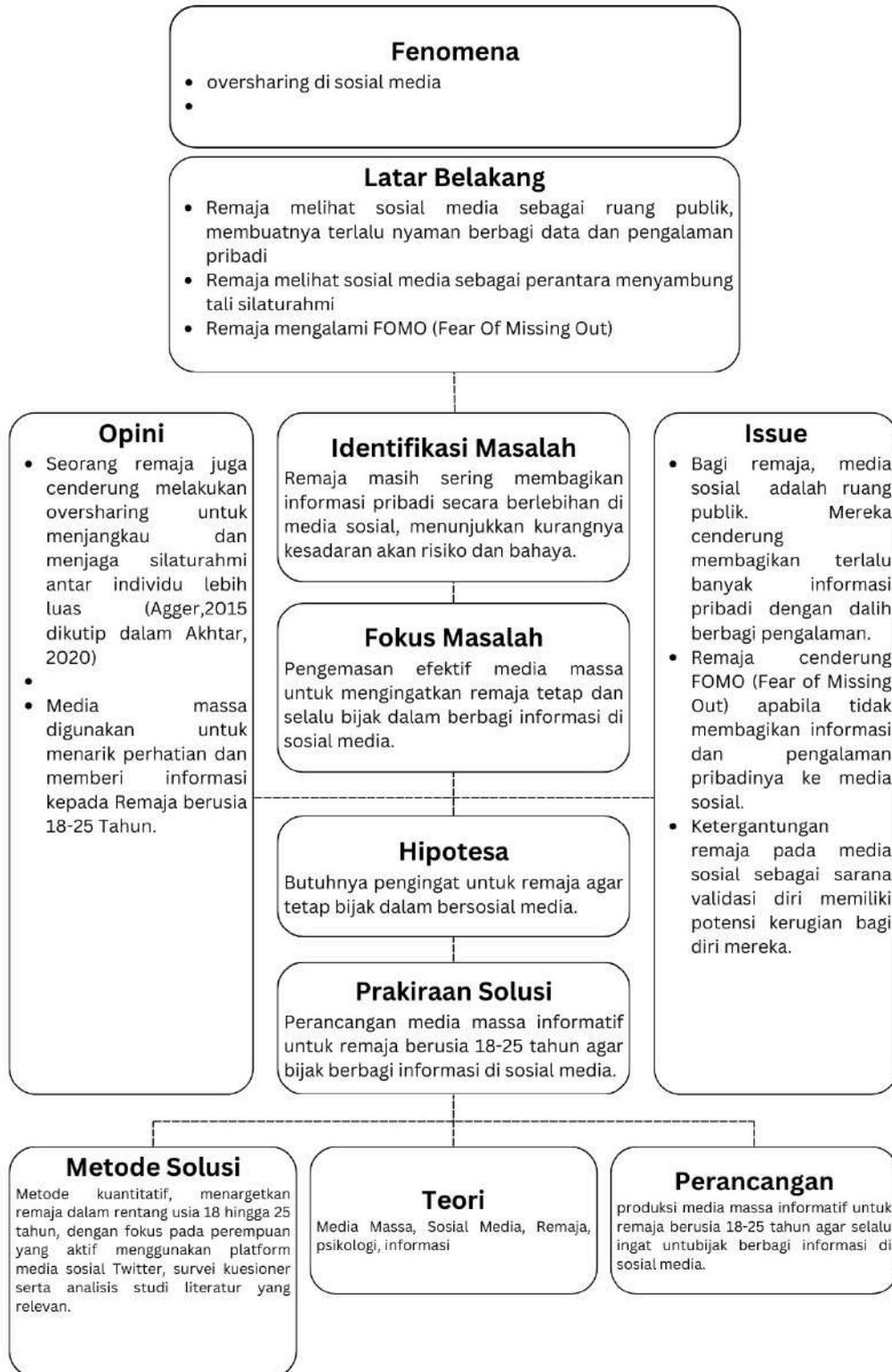
1.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode matriks untuk membandingkan data dari proyek-proyek sebelumnya. Metode matriks adalah metode yang melibatkan membandingkan objek penelitian secara sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi kemajuan, keberhasilan, dan

kelemahan proyek-proyek sebelumnya dengan memperhatikan berbagai variabel yang relevan. Dengan menggunakan matriks, kita dapat mengidentifikasi pola, trend, dan kesimpulan yang muncul dari data-data tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan yang berharga dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek yang sedang berlangsung.

Selain menggunakan teknik analisis matriks, analisis visual juga digunakan untuk Menguraikan dan menafsirkan gambar. Untuk memahami sebuah karya visual, diperlukan pengamatan yang lebih dalam daripada sekadar melihat saja. Pengamatan harus dilakukan dengan sengaja dan secara sistematis, mirip dengan cara kita mengenal seseorang.

Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.7 Pembabakan

Dalam perancangan ini terdapat beberapa pembahasan yang akan dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu :

1. BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini, akan dijelaskan latar belakang serta tujuan dari perancangan yang akan dilakukan. Pembukaan akan menguraikan mengapa topik tersebut penting, konteks yang melingkupinya, serta tujuan dari penelitian atau proyek yang dilakukan.

2. BAB II: Dasar Pemikiran

Bagian ini akan menjelaskan landasan teoritis yang menjadi dasar dari perancangan yang dilakukan. Ini mencakup teori-teori, konsep-konsep, dan pendekatan yang akan digunakan dalam proses perancangan.

3. BAB III: Data dan Analisis Masalah

Pada bagian ini, akan dipaparkan data yang telah dikumpulkan terkait masalah yang ingin diselesaikan. Analisis terhadap data tersebut akan dilakukan untuk memahami akar masalah yang dihadapi dan mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi.

4. BAB IV: Konsep dan Hasil Perancangan

Bagian ini akan membahas konsep-konsep yang telah dikembangkan berdasarkan analisis masalah yang dilakukan sebelumnya. Selain itu, hasil dari perancangan yang telah dilakukan juga akan dijelaskan secara detail.

5. BAB V: Penutup

Penutup akan merangkum kesimpulan dari penelitian atau proyek yang telah dilakukan. Selain itu, akan diberikan saran atau rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan, serta pentingnya topik tersebut dalam konteks yang lebih luas.